

## **PENERAPAN SISTEM AMONG PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 11 SEMARANG**

### **IMPLEMENTATION OF AMONG SYSTEM IN PANCASILA EDUCATION LEARNING AT SMA NEGERI 11 SEMARANG**

**Aditiya Mahmud<sup>a</sup>, Titik Haryati<sup>b</sup>, Sutjiati Kumala Dewi<sup>c</sup>**

Universitas PGRI Semarang<sup>ab</sup>, SMA Negeri 11 Semarang<sup>c</sup>

Email: [adityam99@gmail.com](mailto:adityam99@gmail.com)<sup>a</sup>, [titikh30@gmail.com](mailto:titikh30@gmail.com)<sup>b</sup>, [skumaladewi1968@gmail.com](mailto:skumaladewi1968@gmail.com)<sup>c</sup>

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Penerapan Sistem Among pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 11 Semarang” yang mengkaji mengenai bagaimana guru pendidikan pancasila menerapkan sistem among yang telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara pada pembelajaran di kelas XI D2 SMA N 11 Semarang. Guru yang disebut sebagai pamong mempunyai tugas untuk memastikan pembelajaran pendidikan pancasila dengan asih, asah, serta asuh, selain itu guru juga harus menerapkan semboyan pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem among oleh guru pada pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA N 11 Semarang. Agar tujuan penelitian ini dapat dicapai, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi serta wawancara. Analisis data penelitian ini yaitu, (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan pancasila telah menerapkan sistem among, selain itu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan sistem among di kelas XI D2 SMA N 11 Semarang.

**Kata Kunci : Sistem among; Pembelajaran; Pendidikan Pancasila**

#### **ABSTRACT**

*This research is entitled “Implementation of Among System in Pancasila Education Learning at SMA Negeri 11 Semarang” which examines how Pancasila education teachers apply the among system that has been initiated by Ki Hajar Dewantara in learning in class XI D2 SMA N 11 Semarang. Teachers who are referred to as pamong have the task of ensuring the learning of Pancasila education with asih, asah, and asuh, besides that the teacher must also apply the educational motto Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. The purpose of this study is to find out how the application of the among system by teachers in learning Pancasila education at SMA N 11 Semarang. In order for the purpose of this study to be achieved, researchers used a qualitative descriptive approach. Data collection using observation, documentation and interview methods. Data analysis of this research are, (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing/verification. This research shows that Pancasila education teachers have implemented the among system, besides that there are supporting factors and inhibiting factors in the application of the among system in class XI D2 SMA N 11 Semarang.*

**Keywords : Among System; Learning; Pancasila Education**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk ikhtiar salah dalam mewujudkan kualitas masyarakat yang berakhlak melalui pengembangan kualitas sumber daya manusianya. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 dalam (Pristiwanti et al., 2022, hal. 7912), pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, lingkungannya, masyarakat, serta negaranya.

Perjalanan sistem pendidikan di Indonesia cukup panjang dengan beberapa kali pembaharuan seiring berjalanya waktu. Selain itu derasnya arus globalisasi menjadi pengaruh yang sangat besar sehingga telah membatasi fungsi hakikat manusia yaitu sebagai makhluk hidup di dunia (Febriyanti, 2021, hal. 1632). Hal tersebut maka dapat berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara (Setyaningsih, 2023, hal. 147). Pendidikan pada dasarnya yaitu proses mengasuh anak-anak serta mengembangkan potensi yang ada didalam diri anak didik tersebut dalam hal afeksi, kognisi, psikomotorik, konatif, kehidupan spiritual, dan sosial. Untuk itu guru diharuskan tidak melakukan paksaan namun harus melalui pemahaman-pemahaman peserta didiknya sehingga peserta didik memahami serta mengerti yang terbaik baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Febriyanti, 2021, hal. 1636).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar yang dilakukan oleh orang tua kepada putra-putrinya dengan membekali sebuah tuntunan hidup yang bermanfaat, dengan tujuan putra-putrinya tersebut memperoleh kebahagiaan didalam kehidupann yang sempurna ,atau secara singkat pendidikan adalah suatu tuntunan pada tumbuh kembangnya putra dan putri (Efendy, 2023, hal. 1236). Selain itu Ki Hajar Dewantara menegaskan pendidikan dapat diartikan sebagai tuntutan atau pedoman didalam hidup tumbuhnya siswa atau peserta didik, maknanya yaitu pendidikan bisa menuntun seluruh kekuatan kodrat yang ada pada siswa supaya sebagai pribadi manusia dan anggota dalam masyarakat dapat memperoleh kebahagiaan setinggi-tingginya dan keselamatan (Orbiyanto et al., 2023, hal. 24)

Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran penting yaitu saat transfer baik pengetahuan atau kognitif, perilaku dan sikap peserta didik menurut Tutuk Ningsih (2015) dalam (Orbiyanto et al., 2023, hal. 25). Peran guru menurut Ki Hajar Dewantara di dalam proses pendidikan adalah ing ngarso sung tuladha yang memiliki arti ketika berada di depan memberikan teladan atau contoh, ing madya mangun karso artinya yang berada di tengah memberi peluang agar berkarya, serta tut wuri handayani yaitu ketika di belakang harus memberi dorongan. Konsep tersebut dapat diwujudkan tentunya tidak mudah, dibutuhkanya adanya komitmen bagi seorang guru yang menjadi tonggak pelaksanaan. Dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan tersebut dengan sistem among.

Ki Hadjar Dewantara mengonsepan pendidikan dimana anak didik berposisi sebagai pusat atau sentral pada proses keberlangsungan pendidikan terwujud di sistem among. Selain itu sistem among diartikan sebagai sistem pendidikan yang dijalankan dengan memberi rasa kemerdekaan atau keleluasaan bagi siswa agar dapat berperilaku leluasa namun tetap dalam batas kewajaran yang ada dalam tata aturan, diharapkan bisa menumbuhkembangkan aktifitas peserta didik, dan aspirasi , rasa percaya diri (Setyaningsih, 2023, hal. 150). Dalam memberikan kebebasan bagi peserta didik dapat berbentuk kesepakatan antara guru dengan

peserta didik, selain itu terdapat tata tertib sekolah yang dapat menjadi pedoman hal apa yang menjadi pantangan untuk dilakukan oleh peserta didik.

Sistem among merupakan sistem yang dicetuskan oleh putra Indonesia di tengah adanya konsep pendidikan barat di Indonesia. Konsep sistem among yang salah satunya yaitu tutwuri handayani diinginkan dapat menyelesaikan tantangan pada masa sekarang didalam lingkup pendidikan telah diperkirakan dengan berjalanya waktu kedepan justru adab dan nilai-nilai bangsa dan negara terus menuju kearah kemunduran (Masitoh & Cahyani, 2020, hal. 125). Sistem among tentu saja diperlukan bagi seluruh guru untuk mengajar serta mendidik peserta didik dan mengarahkan peserta didik pada pendidikan sesungguhnya, karena guru yaitu pribadi yang melaksanakan interaksi setiap saat dengan peserta didik secara langsung (Orbiyanto et al., 2023, hal. 25). Penerepan sistem among tentunya dapat dilakukan di semua mata pelajaran di sekolah termasuk diterapkan pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Mata pelajaran pendidikan pancasila memiliki ciri khas yaitu mata pelajaran yang berperan pada pendidikan moral serta nilai-nilai, pendidikan pancasila tidak sekedar transpromasi pengetahuan saja namun berguna untuk mewujudkan kepribadian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, dengan hal tersebut maka setiap kegiatan belajar mengajar harus disampaikan nilai dan moral yang bisa dijadikan teladan oleh peserta didik (Nurgiansah, 2021, hal. 35). Didalam mata pelajaran pendidikan pancasila guru memiliki kewajiban menjadi teladan bukan hanya mengenai kecerdasan pengetahuannya namun juga harus memberikan contoh mengenai bagaimana cara besikap, beretika, serta moral.

Dengan begitu pentingnya peran seorang guru sebagai pamong dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar dikelas dengan sebaik-baiknya, maka peneliti melaksanakan pengkajian penerapan sistem among di SMA N 11 Semarang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena mengenai hal atau sesuatu yang telah dialami oleh subjek penelitian, contohnya: persepsi, tindakan, perilaku, motivasi serta yang lainnya secara holistik dan melalui cara deskripsi dalam bentuk kalimat serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan banyak metode alamiah (Barlian, 2016, hal. 55). Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Pancasila dan Siswa kelas XI D2 SMA N 11 Semarang. Peneliti melaksanakan pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi saat pelaksanaan pembelajaran dikelas, serta melaksanakan wawancara yang berupa Tanya jawab terhadap guru pendidikan pancasila dan siswa kelas XI D2 SMA N 11 Semarang.

Peneliti melakukan analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, membuat sajian data, dan yang terakhir melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan, hal tersebut sama dengan teori analisis data menurut Miles & Huberman (Nugrahani, 2014, hal. 173). Tahapan analisis data memiliki langkah-langkah :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengarahkan, menggolongkan, membuat fokus, menajamkan, memperjelas, dan mengambil hal yang penting saja atau menghilangkan hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data agar dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Nugrahani, 2014, hal. 175).

## 2. Sajian Data

Sajian data dapat diartikan dengan tindak lanjut dari reduksi data yang sehingga dapat memuat sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk pengambilan tindakan serta menarik simpulan (Nugrahani, 2014, hal. 175). Sajian data dibuat dengan mencantumkan informasi-informasi yang paling benar dan valid dari hasil reduksi data. Peneliti dalam membuat sajian data dituntut dapat mengelompokkan sesuai dengan kategori yang sama sesuai tipologi dan menyesuaikan dengan rumusan masalah yang peneliti kaji. Dalam penyajian tersebut, sajian data yang dibuat oleh peneliti akan berbentuk anatar lain tabel, ilustrasi, gambar dan yang paling utama adalah berbentuk narasi.

## 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dengan melihat hasil sajian data yang telah peneliti buat. Didalam verifikasi atau penarikan kesimpulan memuat temuan-temuan yang telah disimpulkan dari penyajian data, penarikan tersebut selayaknya harus memuat temuan pada penyajian data yang berhubungan atau berkaitan langsung dengan rumusan masalah yang peneliti kaji agar kesimpulan tersebut sesuai atau sinkron.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian mengenai penerapan sistem among pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 11 Semarang.

### **Konsep Pendidikan Sistem Among di SMA Negeri 11 Semarang.**

Sekolah merupakan bagian dari tripusat pendidikan yang ikut andil dalam mengembangkan masyarakat. Didalam tripusat pendidikan, orang akan pasti mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan diantaranya dalam keluarga, masyarakat, serta di sekolah. Adanya tripusat pendidikan menegaskan mengenai perjalanan pendidikan ditempuh selama pribadi tersebut hidup (Bariyah, 2019, hal. 229).

SMA N 11 Semarang adalah sekolah dengan visi mewujudkan sekolah cerdas, religius, dan memiliki wawasan lingkungan, serta terampil,. Untuk mewujudkan visinya SMA N 11 Semarang didukung oleh misi yaitu meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan akhlak peserta didik menjadi akhlak mulia, meningkatkan budaya prestasi serta mutu lulusan sekolah, mengembangkan sekolah adiwiyata. meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, Sekolah ini telah menerapkan ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara. Dalam kegiatan belajar mengajar sekolah ini mengutamakan budi pekerti serta perilaku yang mencerminkan sikap sopan santun dengan memperhatikan norma yang berlaku serta mentaati peraturan tata tertib yang sudah disusun di sekolah tersebut.

### **Penerapan Sistem Among dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 11 Semarang.**

Berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti, berikut urainya:

#### 1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Makna ing ngarsa sing tuladha adalah seorang pamong atau guru didepan harus memberi contoh serta teladan yang baik. Hal ini telah digambarkan dalam setiap pembelajaran, guru sebelum mengingatkan peserta didik berkaitan dengan kedisiplinan, perilaku sopan santun, berbicara yang baik, guru telah melaksanakan terlebih dahulu serta menghindarkan diri untuk berperilaku yang menyimpang atau tidak semestinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Indriyani yaitu saat guru di depan maka guru wajib memberikan contoh kepada peserta didik dengan perilaku yang mulia , tetap menjaga harga diri saat melaksanakan kewajiban mendidik dan mengajar , kemudian guru

meningkatkan etos kerja yang baik meliputi melaksanakan kewajiban dalam pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas; serta keinginan untuk melayani masyarakat (Indrayani, 2019, hal. 399).

Selain hal diatas bentuk perilaku guru yang mencerminkan sikap ing ngarsa sung tuladha yaitu guru selalu datang tepat waktu serta berpakaian rapi saat mengajar mata pelajaran pendidikan pancasila. Sebagai implentasi konsep among ini dalam pembelajaran guru selalu memberikan contoh dengan menceritakan pengalaman yang relevan dengan materi yang dipelajari dan dibahas pada setiap kegiatan belajar mengajar. Guru baik di sekolah ataupun dirumah selalu berkomitmen dan telah mengamalkan serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya.

## 2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa diartikan sebagai konsep yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan peran pendidik sebagai mitra belajar bagi peserta didik untuk memiliki kepekaan, responsif, dinamis, aktif serta tanggap terhadap apasaja perkembangan yang berlangsung dalam alur kegiatan belajar mengajar terutama berkaitan mengenai kebutuhan serta kondisi siswa (Ruth et al., 2023, hal. 3676).

Bentuk nyata penerapan sistem among Ing madya mangun karsa oleh guru pendidikan pancasila SMA N 11 Semarang antara lain guru menciptakan suanan kegiatan belajar mengajar lebih interaktif dan menyenangkan, dimana guru selalu memberikan waktu bagi peserta didik untuk bertanya serta jika ada pertanyaan maka guru tidak langsung menjawab namun guru mengembalikan kembali ke peserta didik, dengan demikian akan berjalanya pembelajaran yang interaktif.

Guru pendidikan pancasila disaat pembelajaran telah memfasilitasi setiap peserta didik untuk melaksanakan diskusi secara kelompok, sehingga hal tersebut menumbuhkan semangat mengutarakan pendapat, memupuk semangat siswa untuk berdebat dalam konteks debat yang sehat.

## 3. Tut Wuri Handayani

Tut wuri handayani berarti pendidik ketika di posisi belakang wajib mendorong atau mendukung serta benar-benar melaksanakan fungsi seorang guru sebagai pendukung serta motivator untuk peserta didik. Semboyan tut wuri handayani mencerminkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada peserta didik dan mampu mereka mencapai potensi penuh mereka (Ruth et al., 2023, hal. 3676). Guru Pendidikan Pancasila SMA N 11 Semarang selalu memberikan pengarahan yang jelas serta memberikan motivasi bagi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebagai pamong,, guru tidak pernah menghakimi peserta didik, justru guru menghargasi usaha-usaha dan pencapaian peserta didik sekecil apapun.

Peserta didik memiliki banyak potensi baik potensi akademik maupun potensi non akademik, dibidang olahraga adalah salah potensi peserta didik di kelas XI D2 SMA N 11 Semarang. Walaupun guru pendidikan pancasila tidak membidangi olahraga, sebagai bentuk memberikan dorongan ketika siswa ada yang mendapatkan juara di bidang olahraga, guru pendidikan pancasila dalam pembelajaran memberikan semangat motivasi untuk peserta didik. Guru pendidikan pancasila SMA N 11 Semarang percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi serta berkomitmen akan terus mendorong peserta didik untuk berkembang.

## **Faktor Pendukung dalam Penerapan Sistem Among di SMA N 11 Semarang**

Faktor yang menjadi pendukung peenerapkan sistem among di SMA N 11 Semarang. Guru Pendidikan Pancasila memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik, hal itu tentu menjadi faktor pendukung dalam menerapkan sistem among Guru) di SMA N 11 Semarang. Selain itu guru telah lulus sertifikasi PLPG (Pendidikan Latihan Profesi) sekitar tahun 2014

atau sekarang Pendidikan Profesi Guru (PPG). Guru Pendidikan Pancasila SMA N 11 Semarang memiliki kepribadian yang baik, kepedulian, serta memiliki sifat perhatian terhadap peserta didik sehingga dikenal dekat dengan peserta didik yang membuat semakin mudahnya menerapkan asah, asih dan asuh menjadi lebih optimal. Disetiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi peserta didik serta memberikan dorongan agar siswa semangat, fokus terhadap tujuan setiap peserta didik untuk belajar disekolah. Hal tersebut sangat relevan dengan peran guru menurut Ancu (2018) dalam (Sapdi, 2023, hal. 998), guru berperan menjadi seorang pendidik adalah dengan membimbing serta memberikan dukungan, menjalankan kewajiban pembinaan dan pengawasan serta yang berkaitan mengenai sikap mendisiplinkan peserta didik agar mentaati tata aturan atau tata tertib yang ada di lingkungan belajar serta mentaati norma-norma dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan negara.

Dukungan dari pihak kepala sekolah yang dalam hal ini melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum, hal tersebut tentunya sangat membantu bagi guru dalam proses pengimplementasian sistem among di sekolah. Bentuk dukungan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu dengan diadakanya rutin rapat di setiap bulan bersamaan dengan evaluasi seluruh kegiatan disekolah, jika ada siswa atau guru yang memang menyimpang dari yang telah di atur atau di rencanakan maka akan ditindalanjuti agar kedepanya menjadi lebih baik.

### **Faktor Penghambat dalam Penerapan Sistem Among di SMA N 11 Semarang**

Pelaksanaan sebuah sistem tidak selamanya berjalan dengan lancar, terdapat kendala-kendala yang guru temui. Kendala tersebut di bagi menjadi dua kendala diantaranya yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Peneliti uraikan dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi di SMA Negeri 11 Semarang adalah sebagai berikut:

#### **1. Penghambat eksternal dalam penerapan sistem among di SMA N 11 Semarang.**

Pengambat eksternal atau kendala yang berasal dari luar sekolah yaitu kepedulian orang tua terhadap perkembangan sebagian peserta didik yang kurang dikarenakan sebagian besar orang tua yang bekerja. Untuk mengatasi kendala tersebut yaitu sekolah melalui wali kelas membentuk grub *whatsapp* yang bersama orang tua atau wali murid agar terjalinya komunikasi lancar sehingga pelaksanaanya kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan sistem among dapat didukung oleh orang tua.

Kendala eksternal yang lain yaitu lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang begitu di pantau dan diawasi cara optimal. Pergaulan yang kurang dipantau akan berpengaruh pada pola pikir dan kepekaan diri peserta didik.

#### **2. Pengambat Internal yang menghambat penerapan sistem among di SMA N 11 Semarang.**

Pengambat internal atau kendala dari dalam sekolah yaitu belum lengkapnya sarana dan prasana (fasilitas) yang ada disekolah diantaranya kondisi kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran di siang hari karena fasilitas kipas yang kurang, LCD projector yang belum berfungsi dengan baik, fasilitas buku ajar paket pendidikan pancasila yang tidak ada sehingga digantikan dengan buku LKS.

## **KESIMPULAN**

Sistem among sebagai semboyan dari tokoh Indonesia Ki Hajar Dewantara yang berupa asah, asih, dan asuh, serta ing ngarsa sung tuladha, ing ngarsa sung tuladha, tut wuri handayani sangat perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang memberikan keleluasaan peserta didik sehingga dapat memupuk potensi peserta didik baik potensi akademik atau yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun non akademik seperti olahraga, kesenian atau lainnya. Sistem among dalam kegiatan

pembelajaran pendidikan pancasila di SMA N 11 Semarang telah diterapkan oleh guru pendidikan pancasila dikelas XI D2.

Semboyan ing ngarsa sung tuladha telah tercermin dalam setiap pembelajaran, guru berkomitmen serta selalu mengusahakan untuk memberi teladan dan contoh dengan menerapkan disiplin waktu, berperilaku sopan santun, berbicara yang baik, guru selalu datang tepat waktu serta berpakaian rapi saat mengajar mata pelajaran pendidikan pancasila di dalam kelas. Penerapan Ing madya mangun karsa dilaksanakan oleh guru yaitu dengan menjadikan peserta didik sebagai mitra belajar bagi peserta didik yang memiliki kepekaan, dinamis, aktif dan responsif terhadap semua kondisi yang berubah yang dapat berlangsung pada pembelajaran terutama berkaitan dengan kebutuhan serta suasana siswa. Guru pendidikan pancasila SMA N 11 Semarang dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar lebih interaktif dan menyenangkan, jadi tidak ada siswa yang merasa canggung untuk menyapa atau pendapat atau bertanya kepada guru atau sesama peserta didik lainnya. Tut wuri handayani yang diterapkan oleh guru pendidikan pancasila selalu memberikan pengarahan yang jelas serta memberikan motivasi bagi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebagai pamong, guru tidak pernah menghakimi peserta didik, justru guru menghargai usaha-usaha dan pencapaian peserta didik sekecil apapun. Guru pendidikan pancasila SMA N 11 Semarang percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi serta berkomitmen akan terus mendorong peserta didik untuk berkembang.

Penerapan sistem among dapat berjalan dengan baik tentunya karena didukung oleh beberapa hal, di SMA N 11 Semarang ini guru pancasila telah memiliki kemampuan serta komitmen yang baik, dari pihak pimpinan atau kepala sekolah telah mendukung penuh terhadap semua pendidik atau guru di SMA N 11 Semarang agar mengimplementasikan sistem among pada seluruh mata pelajaran untuk kelas X sampai dengan kelas XII.

Dalam penerapan sistem among di SMA N 11 Semarang memiliki tantangan yaitu keterlibatan orang tua atau wali murid yang belum maksimal sehingga pihak sekolah perlu menjalin komunikasi dengan baik, salah satu bentuk penyelesaian kendala tersebut yaitu dengan membuat grup whatsapp. Selain tantangan tersebut penerapan sistem among memiliki yaitu pergaulan peserta didik yang belum diawasi secara optimal, peserta didik dapat terpengaruh dengan hal-hal yang kurang positif. Rasa nyaman pembelajaran tentunya tidak lepas dengan adanya fasilitas disekolah, hal ini masih menjadi kendala saat proses pembelajaran di SMA N 11 Semarang yaitu *LCD projector* khususnya dikelas XI D2 yang belum berfungsi secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Barlian, E. (2016). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (1 ed.). Sukabina Press.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 388–404. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GFH54>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi*

- Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa. In *Universitas Veteran Bangun Nusantara* (Vol. 44, Nomor 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Orbiyanto, T. L., Chairiyah, C., Nadzirah, N., & Pratomo, W. (2023). Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.56393/pijar.v3i1.1477>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 7911–7915.
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3673–3678. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23009>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Setyaningsih, T. (2023). Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Implementation Of The Among Ki Hadjar Dewantara System In Character Education In Primary Schools. *Jurnal Widya Aksara*, 28(2), 146.